

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sabar dalam Islam ada dua, yaitu sabar terhadap musibah dan sabar untuk tidak melakukan larangan Allah. Kata sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan di hati. Dalam kitab *Qōmi'ut Tughyān* karangan Syekh Nawāwī bin 'Umar sabar ada tiga macam, diantaranya: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar terhadap musibah yang menimpa sehingga hatinya tidak marah dan membenci, dan sabar atas kejahatan manusia terhadapnya sehingga tidak membalas kejahatan tersebut dan memaafkannya. Menurut Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* sabar itu ada dua macam, yaitu: *pertama*, kesabaran jasmani, *kedua*, sabar kejiwaan.<sup>1</sup> Sabar jasmani yaitu sabar terhadap segala penderitaan yang menimpa badan, misalnya sakit, lapar, haus, penyakit dan lain sebagainya. biasanya, sabar yang demikian dilakukan dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, dengan tetap bersabar tanpa mengeluh dan marah. Sedangkan sabar kejiwaan yaitu biasanya bersabar terhadap hal-hal yang dapat mengotori jiwa. Misalnya, senantiasa bersabar dalam menahan nafsu perut dan kemaluan (*'iffāh*), tidak mengeluh dan meratap dalam menghadapi musibah, sabar dalam mengekang hawa nafsu amarah, sabar untuk tidak berprasangka buruk terhadap Allah dan sesama manusia, tidak bersikap sombong dan congkak, bersabar untuk tidak menipu dan riya dan lain sebagainya.

Dengan demikian kebanyakan dari akhlak masuk pada kategori sabar, oleh karena itu Rasulullah bersabda:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ وَالْيَقِيْنُ الْإِيْمَانُ كُلُّهُ

*“Sabar merupakan separuh iman, sedangkan keyakinan adalah iman seluruhnya”*

Sabar merupakan pilar kebahagiaan orang Islam, dengan kesabaran itulah seseorang akan terhindar dari kemaksiatan, *istiqōmah* menjalankan ibadah, dan tabah dalam menghadapi cobaan. Ibnul Qayyīm rahimahullah mengatakan, “kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala terpotong maka tidak ada lagi kehidupan dalam tubuh”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, *Qomi'u Tughyan* (Surabaya: al-Haromain Jaya, 2017), P. 27.

<sup>2</sup> Abu Muslih Ari Wahyudi, *Hakikat Kesabaran* (Pustaka elPosowy, 2008), P. 1.

Sabar menurut Syeikh Syubulī adalah memandang kepada Sang Pemberi nikmat dan tidak memandang kepada kenikmatan.<sup>3</sup> Sebagian ulama berpendapat, bahwa syukurnya orang awam adalah dengan terpenuhinya segala kebutuhan duniawinya, sedangkan syukurnya orang khusus yaitu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hati dan jiwanya.

Syukur terhadap hal-hal duniawinya yaitu misalnya, bersyukur karena terpenuhinya kebutuhan sandang pangan seseorang sehingga ia tidak menjadi orang yang meminta-minta, bersyukur karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan dan lain sebagainya. sedangkan bersyukur terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hati atau jiwa manusia misalnya, bersyukur karena bisa melakukan ibadah yang wajib dan sunah, bersyukur karena bisa menjalankan ibadah dengan khusyu', bersyukur karena sudah mendapatkan hidayah dan kemudahan dalam beribadah, bersyukur karena dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap peristiwa dan lain sebagainya.

Syukur memiliki tiga unsur, yaitu: ilmu, hal atau keadaan dan amal. Ilmu, yaitu mengetahui bahwa segala kenikmatan yang didapatkan adalah pemberian dan anugerah dari Sang Maha Kuasa, sedangkan orang atau suatu hal yang menjadi sebab datangnya kenikmatan tersebut adalah pada hakikatnya merupakan perantara yang dikirim oleh Sang Maha Kuasa untuk kita. hal atau keadaan, yaitu keadaan senang atau gembira ketika mendapatkan kenikmatan, misalnya gembira ketika mnedapatkan sesuatu. Amal, yaitu penggunaan nikmat yang telah diterima, misalnya kita menggunakan nikmat sehat badan untuk beribadah kepada Allah dan menuntut ilmu, menggunakan nikmat harta untuk digunakan semestinya dan menolong orang yang membutuhkan dan sebagainya.

Mengenai syukur Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

... وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"...Dan bersyukurlah kepada-Ku, jangan kau ingkari nikmat-Ku".<sup>4</sup>

Sabar menurut Imam al-Ghazālī dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan hukumnya, seperti wajib, sunah, makruh dan haram. Sabar dalam menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama adalah hukumnya wajib. Sementara menahan diri dari perkara makruh adalah sunah. Bersabar dalam sesuatu yang dapat membahayakan diri adalah haram, seperti menahan diri ketika disakiti. Contohnya seperti, ketika ada yang memotong tangannya sendiri atau tangan anaknya sedangkan ia hanya berdiam diri.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, *Qomi'u Tughyan*, P. 13.

<sup>4</sup> *Q.S. Al-Baqarah*, t.t., Ayat 152.

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3* (Haromain, 2015), P. 67.

Ar-Rāghīb Al-Aṣḥānī dalam *al-Mufrādat li Alfādzil Qurʾān* memberi pengertian syukur dengan gambaran (*Taṣawwur*) dalam benak seseorang tentang nikmat dan karunia yang telah diberikan kemudian menampakkannya keatas permukaan”. Menurutnya, syukur itu ada tiga macam, diantaranya: yang pertama yaitu syukurnya hati (*syukr al-Qalb*) berupa penggambaran nikmat Tuhan dalam hati; yang kedua, bersyukur lisan (*syukr al-Lisān*) yaitu berupa pujian seorang hamba terhadap Tuhan yang telah memberikannya karunia nikmat; dan yang ketiga, bersyukur anggota tubuh (*syukr sāʾir al-Jawāriḥ*) dengan mengimbangi kadar kenikmatan tersebut.<sup>6</sup>

Syukur menurut Imam al-Ghazālī adalah termasuk dalam jumlah kedudukan (*maqām*) orang-orang yang berjalan kepada Allah (*as-Sālikīn*), dan juga syukur itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal. Syukur menurut al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyāʾ ʿUlūmiddīn* adalah terbagi dalam tiga pokok. *Pokok pertama* adalah ilmu. Yaitu mengetahui tiga perkara: diri nikmat itu, perantara dari nikmat itu sehingga sampai kepadanya, dan zat yang telah memberikan nikmat kepadanya beserta wujud sifat-sifatnya. *Pokok kedua* adalah keadaan yang dipetik (dipahami) dari pokok *maʾrifah*. Yaitu kegembiraan dengan yang memberikan nikmat, serta dalam keadaan tunduk (*khuḍūʿ*) dan merendahkan diri (*tawāḍuʿ*). *Pokok ketiga* adalah berbuat dengan yang mengharuskan kegembiraan, yang berhasil daripada mengenal yang telah memberikan nikmat, perbuatan ini menyangkut hati, lisan dan anggota badan.<sup>7</sup>

Adapun syukur dengan hati, maka memenuhinya dengan maksud-maksud kebajikan. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran kepada Allah dengan kalimat-kalimat pujian kepada-Nya. Adapun dengan anggota badan, maka menggunakan semua nikmat Allah dengan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan kepada-Nya. Singkatnya, syukur menurut al-Ghazālī adalah ketika hati mampu mengetahui siapa yang telah memberikan nikmat, lisan mampu memuji yang telah memberikan nikmat dan anggota tubuh dapat menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik mungkin. Misalnya, seseorang yang bersyukur, apabila mendengar suara adzan berkumandang, maka ia akan bergegas melaksanakan sholat. Contoh lain, apabila seseorang bersyukur, maka ia akan menggunakan badannya yang sehat untuk senantiasa menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah.

Iman itu terdiri dari dua bagian. Yang sebagian sabar, dan yang sebagiannya lagi syukur. Orang yang tidak pandai bersabar dan bersyukur adalah orang yang tidak pandai beriman. Orang yang lalai dari bersabar dan bersyukur adalah orang yang lalai dari iman. Dan tidak ada jalan untuk sampai kepada mendekati Allah selain dengan iman. Lalu, apa kaitan antara sabar dan syukur? bagaimana letak perbedaannya? Antara sabar dan syukur manakah yang lebih utama?

---

<sup>6</sup> Bahrus Surur-Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), P. 5.

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyaʾ Ulumiddin Jilid 3*, P. 1162.

Maka atas dasar pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian tentang “Sabar dan Syukur Menurut Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*” untuk menambah wawasan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, yang mudah-mudahan tulisan ini akan bermanfaat dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dihasilkan rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī?
2. Bagaimana kaitan sabar dan syukur dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*?
3. Bagaimana aplikasi sabar dan syukur dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn* karya Imām al-Ghazālī?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī
2. Mengetahui kaitan antara sabar dan syukur dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*
3. Mengetahui bagaimana pengaplikasian sabar dan syukur dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, pengalaman, dan pengetahuan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya gambaran mengenai sabar dan syukur. Selain itu, dapat juga dijadikan untuk perbandingan penelitian selanjutnya.

### b. Kegunaan akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan menambah ilmu tentang kajian sabar dan syukur secara umum, terutama pandangan al-Ghazālī mengenai sabar dan syukur dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*.

### c. Kegunaan sosial

Untuk memecahkan rasa penasaran penulis tentang sabar dan syukur yang berkembang dikalangan orang Islam. Dan pandangan al-Ghazālī mengenai sabar dan syukur, apakah sudah sesuai dengan pendapat al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan sabar dan syukur telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dalam pemaparan ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga dapat diketahui posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian dengan judul “Konsep Syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imām al-Ghazālī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”, karya Cahyaning Putri Wulandari, Mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan PAI, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.<sup>8</sup> Karya tulis ilmiah tersebut berfokus pada kitab *Minhājul ‘Ābidīn* Karya Imām al-Ghazālī dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam tulisan tersebut dipaparkan mengenai konsep syukur dalam Kitab *Minhājul ‘Ābidīn*, manfaat syukur, tingkatan orang yang bersyukur, tata cara bersyukur, penghalang syukur, dan hikmah bersyukur. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas mengenai syukur saja, melainkan secara lengkap akan membahas mengenai sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Hal ini dikarenakan kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn* lebih dulu ditulis oleh Imām al-Ghazālī dibandingkan dengan kitab *Minhājul ‘Ābidīn*, dan pembahasannya pun akan lebih mendalam dan luas karena dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn* pembahasan mengenai sabar dan syukur serta kaitannya dijabarkan dengan sangat jelas.

Penelitian dengan judul “Konsep Sabar Menurut Imām al-Ghazālī dalam Pendidikan Agama Islam”, karya Ifta’ Farhiyyatannadya, Mahasiswi Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.<sup>9</sup> Karya tulis ilmiah diatas membahas tentang sabar menurut Imām al-Ghazālī dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut hanya berfokus pada konsep sabar menurut Imām al-Ghazālī dan relevansinya dalam Pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas secara lengkap mengenai sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, serta kaitan dan aplikasinya.

Penelitian dengan judul “Syukur dan Upaya Meningkatkan *Self Esteem* Perspektif Imām al-Ghazālī”, karya Fadiya Ellisa, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>10</sup> Karya tulis ilmiah diatas membahas tentang konsep syukur dalam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, namun berfokus pada upaya peningkatan *self esteem*. *Self Esteem* yaitu penghargaan terhadap diri sendiri atau seberapa besar kita menyukai dan menghargai diri sendiri. Dalam penelitian tersebut

---

<sup>8</sup> Cahyaning Putri Wulandari, *Konsep Syukur dalam Kitab Minhajul ‘abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), p. ii.

<sup>9</sup> Ifta’ Farhiyyatannadya, *Konsep Sabar Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), p. xii.

<sup>10</sup> Fadiya Ellisa, *Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Perspektif Al-Ghazali*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), p. ii.

dipaparkan bagaimana perspektif al-Ghazālī mengenai syukur dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* untuk meningkatkan *self esteem* pada seseorang. Karena dengan syukur seseorang dapat menghargai dan menyukai dirinya sendiri, sebab apapun yang ada pada dirinya merupakan anugerah dari Sang Mahakuasa, dan dengan begitu seseorang dapat mensyukuri apapun yang datang padanya dan mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan nikmat yang diterimanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya membahas mengenai syukur saja, melainkan secara lengkap membahas mengenai sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Meskipun sama-sama mengkaji kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, namun penelitian ini lebih lengkap tentunya, karena tidak berfokus pada *self esteem* ataupun yang lainnya melainkan secara lengkap dan mendalam akan membahas mengenai sabar dan syukur dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, kitab yang paling terkenal dan monumental karya Imām al-Ghazālī.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dan memperluas khazanah ilmiah dalam hal pengetahuan keagamaan, khususnya mengenai sabar dan syukur. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penulis mengenai sabar dan syukur menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, dan apa kaitannya antara sabar dan syukur tersebut, bagaimana letak perbedaannya dan manakah yang lebih utama antara sabar dan syukur.

Penelitian ini berangkat dari keinginan penulis untuk memecahkan rasa penasarannya dan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tersebut di atas maka dengan demikian, penulis menyusun beberapa strategi untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diinginkan melalui studi pustaka, jurnal, telaah kitab dan lain sebagainya yang dilakukan berjam-jam dan berhari-hari dengan bertujuan agar permasalahan dan pertanyaan di atas dapat terpecahkan.

Selain untuk menambah wawasan dan khazanah ilmiah penulis, penelitian ini juga akan menyadarkan kita bahwa kesabaran dan rasa syukur akan membawa kita pada derajat keimanan yang lebih tinggi. Pasalnya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak pained bersabar dan bersyukur. Selain itu, sabar dan syukur juga merupakan kunci kebahagiaan bagi seseorang. Bagaimana tidak, ditengah hiruk pikuknya kehidupan, keimanannya menuntunnya untuk senantiasa merasa cukup dan melapang dada pada ketetapan Allah Yang Maha Esa, sehingga ia menjadi seseorang yang merasa cukup dan bahagia atas apapun pemberian Allah terhadapnya.

Sabar menurut Imām al-Ghazālī dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan hukumnya, seperti wajib, sunah, makruh dan haram. Sabar dalam menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama adalah hukumnya wajib. Sementara menahan diri dari perkara makruh adalah sunah. Bersabar dalam sesuatu yang dapat membahayakan diri adalah haram, seperti menahan diri ketika disakiti. Contohnya

seperti, ketika ada yang memotong tangannya sendiri atau tangan anaknya sedangkan ia hanya berdiam diri.<sup>11</sup>

Syukur menurut Imām al-Ghazālī adalah termasuk dalam jumlah kedudukan (*maqām*) orang-orang yang berjalan kepada Allah (*as-Sālikīn*), dan juga syukur itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal. Syukur menurut al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn* adalah terbagi dalam tiga pokok. *Pokok pertama* adalah ilmu. Yaitu mengetahui tiga perkara: diri nikmat itu, perantara dari nikmat itu sehingga sampai kepadanya, dan zat yang telah memberikan nikmat kepadanya beserta wujud sifat-sifatnya. *Pokok kedua* adalah keadaan yang dipetik (dipahami) dari pokok *ma’rifah*. Yaitu kegembiraan dengan yang memberikan nikmat, serta dalam keadaan tubduk (*khudū’*) dan merendahkan diri (*tawāādu’*). *Pokok ketiga* adalah berbuat dengan yang mengharuskan kegembiraan, yang berhasil daripada mengenal yang telah memberikan nikmat, perbuatan ini menyangkut hati, lisan dan anggota badan.<sup>12</sup>

Adapun syukur dengan hati, bisa dilakukan dengan cara memenuhi hati dengan niat-niat yang baik, prasangka yang baik, dan tujuan-tujuan yang baik. Adapun bersyukur dengan lisan, dapat diwujudkan dengan cara senantiasa memuji Allah dan berzikir kepada-Nya. Dan yang terakhir syukur dengan anggota badan, dapat dilakukan dengan cara mempergunakan anggota badan untuk taat dan beribadah kepada Allah dan menjauhi segala larangannya.

Singkatnya, syukur menurut al-Ghazālī adalah ketika hati mampu mengetahui siapa yang telah memberikan nikmat, lisan mampu memuji yang telah memberikan nikmat dan anggota tubuh dapat menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik mungkin. Misalnya, seseorang yang bersyukur, apabila mendengar suara adzan berkumandang, maka ia akan bergegas melaksanakan sholat. Contoh lain, apabila seseorang bersyukur, maka ia akan menggunakan badannya yang sehat untuk senantiasa menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah.

Imām al-Ghazālī dilahirkan di kota kecil yang terletak didekat Tūs, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H/1058 M. Nama lengkap beliau Abū Ḥāmid Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, atau yang sering dikenal dengan Al-Ghazālī.<sup>13</sup> Nama Al-Ghazālī sering dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya atau nama tempat dilahirkannya. Al-Ghazālī berasal dari kata *ghazzāl* yang berarti tukang menenun benang, karena ayahnya adalah seorang penenun benang wol. Al-Ghazālī juga diambil dari kata *Ghazālah*, yaitu nama tempat beliau dilahirkan.<sup>14</sup>

Kitab *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn* merupakan sebuah karya Imām al-Ghazālī yang paling terkenal. Meskipun banyak karya-karya beliau yang lain dalam dunia pengetahuan,

---

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin Jilid 3*, P. 67.

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, P. 1162.

<sup>13</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), P. 115.

<sup>14</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), P. 77.

karya inilah yang paling monumental dikalangan masyarakat terutama kaum pelajar. Kitab ini dinamakan kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* yang berarti menghidupkan kembali pengetahuan agama. Karena, pada waktu itu ilmu-ilmu Islam sudah hampir teledor oleh ilmu-ilmu yang lain.<sup>15</sup>

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan supaya penulis dan pembaca dapat memahami dan menghayati nilai-nilai sabar dan syukur dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tulisan ini bukan hanya bermanfaat untuk menambah wawasan saja, melainkan juga dapat mendorong kita menjadi manusia yang paling bahagia dengan mengamalkan sabar dan bersyukur kepada Allah SWT.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

#### a. Kualitatif

Menurut Idrus, data kualitatif merupakan data yang merujuk pada kualitas objek penelitian, yang berupa tulisan atau nonangka yang merupakan satuan kualitas misalnya baik, buruk, tinggi, rendah atau berupa serangkaian informasi verbal dan nonverbal untuk menjelaskan peristiwa yang menjadi fokus penelitian.<sup>16</sup>

#### b. Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang terstruktur, sistematis dan jelas sejak awal penyusunan penelitian. Penelitian kuantitatif juga merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dan hasilnya.<sup>17</sup>

#### c. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berupa tulisan-tulisan atau buku-buku, teks, kamus, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya yang memuat suatu data dalam sebuah penelitian baik yang tersimpan dalam sebuah perpustakaan maupun tidak.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam tulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengamatan yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan penafsiran dan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

### 2. sumber data

#### a. Primer

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1* (Haromain, t.t.), P. 1162.

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), P. 73.

<sup>17</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015), P. 18.

<sup>18</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, P. 72.

Menurut Bungin, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan penulis.<sup>19</sup> Menurut Amirin, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau data asli yang memuat data penelitian.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* sebagai sumber data primer atau rujukan utama.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau sumber lain yang memuat suatu data penelitian.<sup>21</sup> Menurut Amirin, data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber bukan asli yang memuat suatu informasi atau data penelitian.<sup>22</sup> Adapun dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan buku-buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya gunakan.

### 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode analisis kualitatif, karena penelitian yang dilakukan juga bersifat kualitatif. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilaksanakan dengan menganalisis pendapat Imām al-Ghazālī dengan apa adanya berdasarkan teori.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, berikut ini sistematika penulisan yang akan diuraikan:

BAB Kesatu, PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI. Bab ini berisi tentang Kondisi Sosial historis kehidupan Imām al-Ghazālī, Riwayat Hidup, juga Karya-karya dan Prestasi sekaligus pujian-pujian yang diperoleh Imām al-Ghazālī.

BAB Ketiga, GAMBARAN MENGENAI SABAR DAN SYUKUR. Bab ini membahas tentang Pengertian Sabar dan Syukur secara umum, Macam-macam Sabar dan Syukur, serta Kaitan Sabar dan Syukur.

BAB Keempat, PEMIKIRAN IMĀM AL-GHAZĀLĪ MENGENAI SABAR DAN SYUKUR DALAM KITAB IḤYĀ' 'ULŪMIDDĪN. Bab ini membahas tentang

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), P. 122.

<sup>20</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, P. 71.

<sup>21</sup> Hardani dan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), P. 247.

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, P. 71.

Konsep Sabar dan Syukur, Kaitan Sabar dan Syukur, serta Aplikasi Sabar dan Syukur dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* karya Imām al-Ghazālī.

**BAB Kelima PENUTUP.** Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan sarau atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan informasi yang ringkas dari seluruh penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan sebelumnya. Saran-saran dirumuskan dari hasil penelitian, berisi langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran ditujukan pada dua hal, yaitu 1. Dalam usaha memperluas hasil penelitian, 2. untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA.** Berisi sumber pustaka yang diacu dalam karya tulis yang disusun kebawah menurut abjad berdasarkan nama belakang penulis atau pengarang.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.** Berisi beberapa penjelasan yang detail yang dianggap penting dalam penulisan karya ilmiah.